

Bab 2 . TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Faktor-Faktor Sosiodemografis yang Mempengaruhi Individu Memiliki Risiko Mengalami Viktimisasi Kejahatan

Kajian yang membahas tentang variabel demografi dengan kejahatan menghasilkan penjelasan yang beragam. Stephen D. Levitt dalam tulisannya yang berjudul “ *The Changing Relationship Income and Crime Victimization*” mengkaji tentang perubahan dalam hubungan antara ras, pendapatan dan proses viktimisasi kejahatan sepanjang masa (Levitt : 1999). Hal ini dilatarbelakangi oleh peningkatan distribusi pendapatan masyarakat Amerika selama 2 dekade terakhir. Antara tahun 1980-1994, 5 persen penduduk dengan pendapatan tertinggi mengalami peningkatan dari 15, 3 persen menjadi 20,1 persen, dan 25 persen penduduk dengan pendapatan terendah mengalami penurunan dari 5,1 persen menjadi 4,2 persen . Dasar teori yang digunakan oleh Levitt adalah Teori Model Ekonomi Kejahatan (Becker:1968) yang menjelaskan bahwa orang-orang kaya menjadi target kejahatan yang aktratif akibat peningkatan pendapatan, meningkatkan resiko terviktimisasi apabila dibandingkan dengan orang-orang miskin. Kemudian Wilson (1987) , melihat bahwa kesenjangan pendapatan yang semakin besar, mengakibatkan segregasi konsentrasi kemiskinan. Dari model ini menunjukkan bahwa orang miskin memiliki risiko yang lebih besar untuk menjadi korban kejahatan dibandingkan dengan orang kaya. Levitt menggunakan 2 data utama yaitu *National Crime Victim Survey (NCVS)* dan *The Neighborhood-Level Homicide Data for the City of Chicago* tahun 1970, 1980 dan 1990. Kesimpulan yang didapatkan oleh Levitt dalam menganalisis kasus ini adalah penjelasan tentang menurunnya angka kejahatan terhadap harta benda yang menimpa orang kaya adalah dengan meningkatnya biaya yang dikeluarkan oleh mereka untuk melindungi rumah dan mobil akan tetapi perlindungan tersebut kurang dapat melindungi mereka dari dari kejahatan kekerasan dan pembunuhan. Serta orang kaya di Chicago kurang dapat mengamankan diri mereka dari kasus pembunuhan dalam beberapa tahun terakhir ini dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Hubungan antara variabel demografi dengan kriminalitas juga dijelaskan oleh Levitt dan Dubner. Mereka mengidentifikasi penjelasan tentang turunnya angka

kriminalitas di Amerika Serikat, dikutip dari artikel antara tahun 1991 sampai 2001, yang ditulis di 10 koran terbesar berdasarkan basis data Lexis Nexis, menunjukkan data sebagai berikut (Levitt ; 2006, hal 63) :

Tabel 4. Penjelasan Turunnya Kriminalitas

No	Alasan	Jumlah Kutipan
1	Strategi kepolisian yang inovatif	52
2	Peningkatan kepercayaan pada penjara	47
3	Perubahan pada pasar <i>crack</i> dan narkoba lainnya	33
4	Penduduk yang makin menua	32
5	Pengendalian senjata yang lebih keras	32
6	Ekonomi yang makin kuat	28
7	Meningkatnya jumlah polisi	26
8	Penjelasan lainnya	34

Dari tabel tersebut terlihat frekuensi yang terbesar menunjukkan bahwa strategi kepolisian yang inovatif dapat mengurangi turunnya kriminalitas di kota-kota Amerika Serikat. Dan untuk penjelasan variabel demografis terlihat pula salah satu penyebab turunnya kriminalitas adalah jumlah penduduk yang semakin menua, mengakibatkan target korban kejahatan dianggap tidak terlalu menarik untuk dijadikan sasaran kejahatan dan peluang manula untuk menjadi pelaku kejahatan resikonya juga semakin kecil.

Pablo Fajnzylber, Daniel Lederman, and Norman Loayza (2000) yang berjudul “ *Crime and Victimization : An Economic Perspectives* “ , melakukan kajian teori antara perspektif ekonomi dengan pengalaman kejahatan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah melihat penyebab kejahatan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya resiko untuk menjadi korban kejahatan, kemudian membahas biaya sosial dari kejahatan yang muncul. Model empiris yang digunakan oleh Fajnzylber mencakup pada 5 dimensi utama yakni 1) Faktor Penjeraan, 2) Aktivitas peredaran narkoba, 3) Isu-isu demografi, 4) Pendapatan dan polarisasi etnik dan 5) Kapital sosial. Studi ini menggunakan 3 karakteristik utama yakni karakteristik individu, karakteristik rumah tangga dan karakteristik masyarakat. Menurut Becker (1968), seorang ahli ekonomi menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan adalah melihatnya melalui

perspektif pelaku yang mengambil keputusan secara rasional untuk melakukan tindakan ilegal, yang sebelumnya telah melakukan analisis untung rugi (*cost-benefit analysis*).

Menurut hasil penelitian Lucia Zedner, pengangguran, orangtua tunggal dan orang-orang yang belum menikah adalah orang-orang yang memiliki risiko yang terbesar untuk menjadi korban kejahatan, diikuti oleh orang-orang yang tinggal di rumah sewa dan individu yang mengunjungi pub atau klab malam, 3 kali atau lebih dalam seminggu. Laki-laki menjadi korban kejahatan perampokan sebesar 64 persen dan mengalami penyerangan oleh orang asing sebesar 80 persen, sedangkan untuk perempuan, mengalami kekerasan domestik sebesar 74 persen (Zedner : 2002). Dari hasil penelitian Zedner menunjukkan bahwa variabel demografis untuk status sosial, aktivitas sosial, dan jenis kelamin berhubungan dengan risiko viktimisasi yang akan dialami oleh individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Humprey (1987) mengidentifikasi hubungan antara pelaku dan korban memiliki pola sebagai berikut : pelaku kejahatan kulit hitam berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan pembunuhan terhadap sesama kulit hitam, Laki-laki dan perempuan kulit hitam cenderung dibunuh oleh pelaku berkulit hitam sedangkan bagi kulit putih dibunuh oleh orang asing. Laki-laki cenderung untuk menjadi pelaku pembunuhan sedang perempuan cenderung untuk menjadi korban pembunuhan.

Sedangkan Laurent Mucchielli melakukan penelitian dengan melakukan metode survei di wilayah kota Paris pada tahun 1990 untuk melakukan identifikasi karakteristik demografis dan sosial dari para pelaku pembunuhan dan korban-korbannya. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para pelaku pembunuhan berasal dari kelas pekerja yang memiliki masalah keluarga yang rumit, mengalami hambatan dalam pendidikan dan kehidupan sosial, tidak aktif secara ekonomi, dan tidak menikah selama periode kejahatan tersebut ia lakukan. Sedangkan untuk karakteristik korbannya memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pelaku kejahatan, dan paling banyak berjenis kelamin perempuan. Penelitian Mucchielli mengidentifikasi bahwa risiko perempuan untuk menjadi korban kejahatan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki (Mucchielli : 2004).

Salvador Vazquez, meneliti pola viktimisasi pada manula di Idaho, Amerika Serikat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk –bentuk kejahatan

yang sering dialami oleh para manula di Idaho. Beberapa kategori kejahatan dianalisis dan dikaitkan dengan karakteristik demografis yang digunakan untuk membantu identifikasi pola viktimisasi secara khusus. Kejahatan yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi kejahatan terhadap harta benda dan kejahatan kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 dari setiap 1000 manula mengalami kejahatan kekerasan. Manula yang mengalami viktimisasi menetap di kawasan perumahan dengan pendapatan per tahun sebesar US \$ 30.000 sampai dengan US \$ 49.999. Individu yang menerima ancaman pembunuhan adalah laki-laki yang memiliki pendidikan yang rendah, dan kejahatan yang menimpa manula paling banyak terjadi di kawasan perkotaan (Vazquez : 2004).

Ninuk Pambudi & Maria Hartiningsih (2006) menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan terus terjadi dan belum ditangani dengan baik. Berdasarkan data Komisi Nasional Perempuan tahun 2005 yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2001 tercatat 3.165 kasus dan pada tahun 2005 menjadi 20.391 kasus. Usia korban dan pelaku berkisar antara usia 25-40 tahun, pada umumnya korban berpendidikan tingkat SMA, sedangkan pelaku berpendidikan SD. 64 persen pelaku (10.586 kasus) adalah mantan suami. Mantan pacar, saudara laki-laki, ayah mertua, paman, teman laki-laki dan ibu. Jadi antara pelaku dan korban kejahatan sudah saling mengenal sebelumnya (Mustofa : 2007).

Jarak kemiskinan (*poverty gap*) antara masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mapan dengan masyarakat miskin dan menimbulkan kohesi sosial menjadi luntur. Kohesi sosial adalah bentuk keterikatan antara individu dengan kelompok sosial mereka yang memfasilitasi kerjasama dan distribusi sumber daya di tingkat rumah tangga, masyarakat dan negara. Kohesi sosial sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas masyarakat dari kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan materi dan tekanan psikologis dari kemiskinan (Narayan : 2000, hal 219). Kohesi sosial menjadi penting peranannya dalam mencegah terjadinya masalah sosial, seperti kejahatan ataupun konflik sosial lainnya. Kohesi sosial mengalami penurunan karena terdapat fragmentasi sosial yang berkaitan erat dengan kegagalan dalam bidang ekonomi dan munculnya frustrasi. Hal tersebut merupakan kesempatan yang terbatas bagi orang kaya, orang yang memiliki kekuasaan, pelaku kejahatan, migrasi dari individu yang mencari pekerjaan, dan keseluruhan kondisi lingkungan karena hukum tidak berfungsi, kejahatan dan kekerasan

yang dikombinasikan dengan kegagalan dari sistem kepolisian dan keadilan. Kohesi sosial berbeda diantara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kohesi sosial juga sangat terkait dengan adanya modal social yang dimiliki oleh suatu masyarakat di wilayah tertentu. Modal sosial didefinisikan oleh Turner sebagai kekutan –kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial (Lawang : 2006,hal 214). Semakin baik modal sosial tentunya kohesi sosialnya juga akan semakin kuat dan dapat meredam konflik sosial ataupun masalah sosial lainnya.

Kejahatan juga dapat muncul ketika kondisi modal sosial masyarakat lemah dan masyarakat tidak dapat memperoleh nilai dan norma yang dijadikan mekanisme kontrol bagi mereka untuk berperilaku sehingga individu berada dalam kondisi anomie, menyebabkan angka kejahatan akan meningkat. Kejahatan juga dianggap sebagai bentuk alternatif dari pilihan rasional untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat menguntungkan individu dan merugikan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan individu tersebut baik secara materi, sosial, psikologis, dan nilai budaya. Ketika terdapat kejahatan maka akan sangat berkaitan dengan sasaran kejahatan atau yang dikenal dengan konsep korban kejahatan. Menurut Sharp, et.al tentang perilaku penjahat dapat menimbulkan masalah sosial di masyarakat Amerika (Sharp, Register & Grimes:2002,hal.117-137)

Criminal activities create an important set of social problems in the US. They affect our general well being by threatening the loss of property and by generating concern for our physical safety. In addition, a large share of national output is devoted to crime prevention activities and resources so used become unavailable for other production processes. Some reported "cost" of crime are not really economic cost to the society as whole but are transfers of income from the victim of the crime to its perpetrator

Kejahatan dapat terjadi dimana pun dan kapan pun. Kejahatan merupakan masalah sosial yang terjadi di sepanjang riwayat hidup manusia. Setiap individu dapat memiliki resiko untuk menjadi pelaku atau pun korban kejahatan. Gary Becker berargumentasi bahwa tingkah laku jahat itu sama dengan tingkah laku lainnya, mereka (penjahat) memaksimalkan rasionalitas untuk mendapatkan tujuan (utilitas) dari tekanan-tekanan yang diperolehnya (harga, pendapatan). Memilih karir sebagai pelaku kejahatan

sama halnya dengan menjadi pengacara atau pun tukang kayu, bahkan ekonom sekalipun, individu tersebut telah melakukan analisis untung rugi bagi dirinya apabila mereka memilih profesi sebagai penjahat (Andreano & Sigfried : 1980, hal.13).

2.2. Definisi Korban Kejahatan

Korban kejahatan didefinisikan sebagai pihak yang menerima kerugian dikarenakan adanya kepentingan dari pihak lain, dan juga mereka dilanggar hak asasi manusianya dalam rangka kepentingan orang lain (Elias : 1986), Korban didefinisikan secara berbeda oleh Karmen , yakni istilah korban menjelaskan kepada orang-orang yang mengalami kerugian, kehilangan atau kekerasan karena berbagai macam alasan. Orang-orang dapat menjadi korban kecelakaan , wabah penyakit, bencana alam, ataupun masalah-masalah sosial seperti peperangan, diskriminasi ataupun bentuk ketidakadilan lainnya (Karmen : 1984).

Penelitian terhadap korban kejahatan menekankan pada isu-isu tentang kualitas kehidupan . Hasil penelitian tentang korban kejahatan menunjukkan terdapat biaya dan konsekuensi yang diakibatkan dari viktimisasi . Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat biaya-biaya yang disebabkan oleh kerugian harta benda, tagihan rumah sakit akibat perlukaan dan upah yang rendah akibat kecacatan yang disebabkan oleh kejahatan (Cohen et al:1994 terdapat dalam Macmillan:2001).

2.3. Teori Viktimisasi Kejahatan

2.3.1. *Lifestyle-Exposure Theories of Victimization*

Teori viktimisasi tentang terpaan gaya hidup merupakan teori yang dikembangkan oleh Hindelang, Gottfredson dan Garofalo (1978) sebagaimana dikutip dalam Meier & Miethe (1993) . Pada mulanya teori ini ditujukan untuk memperkirakan perbedaan risiko mengalami kejahatan kekerasan (*violence crime*) antarkelompok sosial, namun akhirnya diperluas pada kejahatan terhadap harta benda (*property crime*). Teori viktimisasi dari paparan gaya hidup ini menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan faktor demografis dalam mempengaruhi viktimisasi yang pada dasarnya akan dipengaruhi oleh perbedaan dari gaya hidup calon korban. Variasi dalam gaya hidup adalah sangat penting karena berkaitan dengan perbedaan terpapar dengan tempat-tempat , waktu dan kondisi

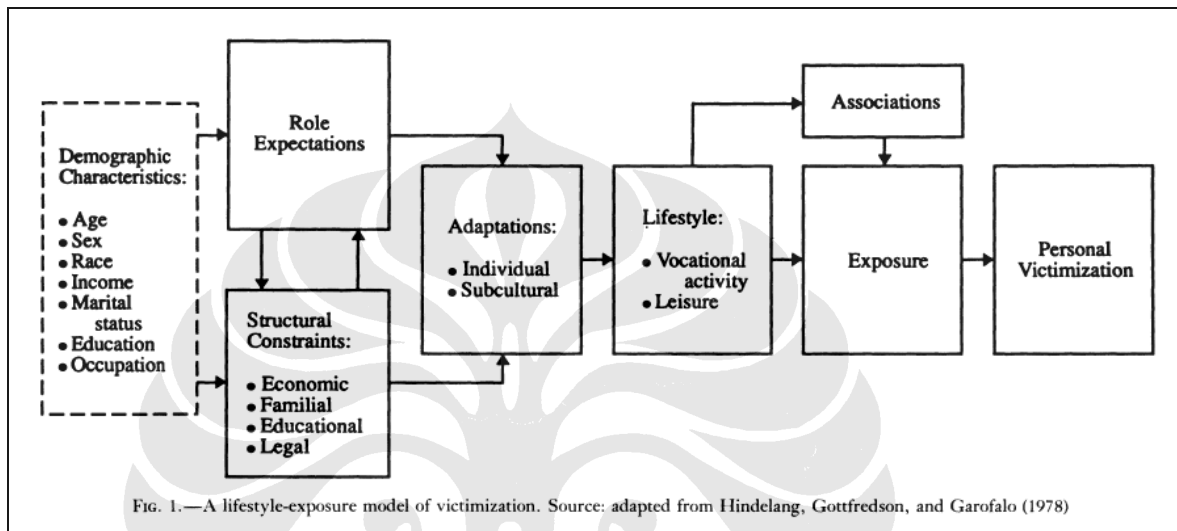
lainnya yang dianggap berbahaya dimana situasi tersebut memiliki risiko tinggi untuk mengalami viktimisasi. Dari perspektif ini gaya hidup individual merupakan faktor penting dalam menentukan risiko mengalami viktimisasi kejahatan. Gaya hidup dalam konteks teori ini didefinisikan sebagai kegiatan rutin sehari-hari seperti pergi ke sekolah atau ke kantor dan kegiatan dalam mengisi waktu luang. Kegiatan-kegiatan individu dapat membawa mereka kedalam peristiwa kejahatan atau mengalami viktimisasi. Menghabiskan kegiatan didalam rumah tentunya akan lebih menurunkan risiko terviktimisasi apabila berada di ruang publik. Perbedaan gaya hidup ditentukan oleh respons kolektif secara individual atau pola adaptasi terhadap pengharapan peran yang beranekaragam dan tekanan struktural. Baik *ascribed status* dan *achieved status* seperti usia, gender, ras, pendapatan, status pernikahan, pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor-faktor penting yang memiliki korelasi dengan kejahatan yang meminta korban. Faktor-faktor penting yang berkaitan dengan teori terpaan gaya hidup yakni :

1. Gender, terdapat perbedaan fundamental di dalam pengharapan peran dan kesempatan struktural bagi laki-laki dan perempuan. Stereotipe gender menghasilkan perbedaan gender di berbagai bentuk kegiatan dasar, misalkan dalam penggunaan waktu dalam beraktivitas, tingkat pengawasan , kontak dengan orang asing dan terpaan terhadap tempat-tempat publik yang berbahaya dan memiliki risiko yang tinggi. Sebagai contoh perempuan cenderung untuk menghabiskan proporsi waktunya lebih besar untuk mengasuh anak di rumah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut menyebabkan perempuan memiliki keterbatasan dalam tingkat partisipasi di wilayah publik. Ketika perempuan berada di wilayah publik, ia memiliki risiko yang besar untuk mengalami viktimisasi apabila dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki secara strototipi gender diharapkan memiliki sikap berani, agresif dalam menghadapi berbagai kondisi sosial.
2. Pendapatan, salah satu faktor penting dari teori terpaan gaya hidup untuk mengalami kejahatan adalah sumber-sumber ekonomi yakni tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan menunjukkan stratifikasi sosial individu dalam masyarakat. Masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung untuk mengalami keterbatasan dalam hal penjagaan (*guardianship*) seperti memiliki tenaga pengamanan, kamera

- pengawas, dan alarm antimaling guna menghindari pelaku potensial kejahatan. Sedangkan pada masyarakat dengan pendapatan tinggi memiliki berbagai macam alternatif pilihan dalam pengamanan guna mencegah mengalami viktimisasi. Kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung untuk mengalami viktimisasi dibandingkan dengan masyarakat dengan pendapatan tinggi.
3. **Prediksi Empiris.** Selain dari faktor gender, tingkat pendapatan yang tinggi dan karakteristik sosial lainnya yang menyebabkan perbedaan dalam gaya hidup yang dapat meningkatkan kerentanan dan risiko mengalami viktimisasi. Terdapat faktor-faktor empiris lainnya yakni remaja, laki-laki, belum menikah, pendapatan rendah, ras kulit hitam, memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami viktimisasi dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, karena kelompok masyarakat ini aktif berada di wilayah publik pada malam hari, kurang memiliki keterlibatan dengan anggota keluarga lainnya, dan memiliki hubungan dengan pelaku kejahatan. Berdasarkan teori terpaan gaya hidup dapat menjelaskan pengalaman viktimisasi yang terjadi dengan kondisi, pertama perbedaan faktor demografis (usia, gender, ras dan kelas sosial) dapat diduga sebagai faktor yang dapat menurunkan angka pengalaman viktimisasi sebagai hasil pengukuran dari teori tersebut. Kedua, orang-orang dengan konfigurasi karakteristik sosial yang rentan mengalami viktimisasi (remaja, belum menikah, pendapatan rendah, laki-laki berkulit hitam) memiliki risiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan masyarakat dengan konfigurasi lainnya (manula, menikah, pendapatan tinggi, perempuan kulit putih) yang seharusnya memiliki risiko viktimisasi yang lebih kecil. Ketiga, perbedaan risiko viktimisasi yang dipengaruhi oleh gender dan ras seharusnya mengalami penurunan. Di sisi lain perbedaan yang kecil dari gender dan ras dapat diprediksikan sepanjang waktu berkaitan dengan pengharapan peran dan hambatan struktural yang dapat menghalangi kesempatan hidup dan berkaitan dengan viktimisasi. Penelitian dari Miethe, Stafford dan Long tahun 1987 serta penelitian Kennedy dan Forde tahun 1990 mengindikasikan perbedaan faktor sosiodemografis dalam kaitannya dengan risiko viktimisasi (perbedaan gender dan usia) dipengaruhi oleh perbedaan kegiatan rutin dan gaya hidup individu. Perbedaan risiko viktimisasi oleh konfigurasi karakteristik status dapat mengalami

perubahan sepanjang waktu dalam prediksi faktor-faktor demografis yang belum dapat diungkapkan oleh peneliti lainnya.

Grafik 1. Pola Analisis Teori Viktimisasi Terpaan Gaya Hidup.



Sumber : Hindelang, Gottfredson dan Garofalo (1978) dalam Meier (1993)